

## PERBEDAAN DAN PERSAMAAN BUDAYA ANTARA ETNIS LAMAHOLOT DAN ETNIS SIKKA KROWE

Charles Freinademetz Ata<sup>1</sup>, Claudius Mario Aldi Lodan Wahang<sup>2</sup>  
[charlesata80@gmail.com](mailto:charlesata80@gmail.com)<sup>1</sup>, [aconkwahang333@gmail.com](mailto:aconkwahang333@gmail.com)<sup>2</sup>  
Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero

### ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji sejarah, budaya, serta perbedaan dan persamaan antara etnis Lamaholot dan etnis Sikka Krowe, khususnya suku Kangae, di wilayah Flores. Etnis Lamaholot dikenal sebagai masyarakat yang mendiami wilayah Flores Timur, Solor, Adonara, Lembata, hingga sebagian Alor dengan karakter budaya maritim, bahasa Lamaholot, serta kehidupan komunal yang kuat. Sementara itu, etnis Sikka Krowe, termasuk suku Kangae, merupakan masyarakat agraris yang mendiami wilayah Kabupaten Sikka dan memiliki sistem adat, bahasa, serta tradisi budaya yang khas. Suku Kangae dikenal sebagai bagian penting dari masyarakat Sikka Krowe yang masih mempertahankan nilai-nilai adat, penghormatan terhadap leluhur, serta tradisi sosial budaya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan wawancara lapangan. Data diperoleh melalui buku, jurnal ilmiah, dokumen budaya, serta wawancara dengan beberapa tokoh adat dari etnis Lamaholot dan Sikka Krowe. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis guna memahami identitas budaya, sejarah, sistem kepercayaan, bahasa, serta dinamika sosial masyarakat kedua etnis tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun etnis Lamaholot dan etnis Sikka Krowe memiliki perbedaan dalam bahasa, sistem kepercayaan, mata pencaharian, dan pola kehidupan sosial, keduanya tetap memiliki persamaan dalam nilai solidaritas, gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, dan pelestarian adat istiadat. Perbedaan budaya tersebut menjadi kekayaan budaya lokal yang memiliki nilai historis, sosial, dan filosofis bagi masyarakat Flores. Oleh karena itu, pelestarian budaya Lamaholot dan Sikka Krowe, termasuk tradisi suku Kangae, menjadi penting sebagai upaya menjaga identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

**Kata Kunci:** Lamaholot, Sikka Krowe, Suku Kangae, Budaya Lokal, Identitas Budaya, Masyarakat Flores.

### ABSTRACT

*This study examines the history, culture, as well as the differences and similarities between the Lamaholot ethnic group and the Sikka Krowe ethnic group, particularly the Kangae tribe, in Flores. The Lamaholot ethnic group is known as a community inhabiting the regions of East Flores, Solor, Adonara, Lembata, and parts of Alor, characterized by a maritime culture, the Lamaholot language, and a strong communal life. Meanwhile, the Sikka Krowe ethnic group, including the Kangae tribe, is an agrarian society living in Kabupaten Sikka with distinctive customary systems, language, and cultural traditions. The Kangae tribe is recognized as an important part of the Sikka Krowe community that continues to preserve customary values, respect for ancestors, and socio-cultural traditions in everyday life. This research employs a descriptive qualitative method with a library research and field interview approach. Data were collected through books, scientific journals, cultural documents, and interviews with several traditional leaders from the Lamaholot and Sikka Krowe ethnic groups. The collected data were then analyzed descriptively and analytically to understand the cultural identity, history, belief systems, language, and social dynamics of both ethnic communities. The results of the study indicate that although the Lamaholot and Sikka Krowe ethnic groups differ in language, belief systems, livelihoods, and social life patterns, they share similarities in the values of solidarity, mutual cooperation, respect for ancestors, and the preservation of customary traditions. These cultural differences constitute a form of local cultural wealth that holds historical, social, and philosophical significance for the people of Flores. Therefore, the preservation of Lamaholot and Sikka Krowe cultures, including the traditions of the Kangae tribe, is essential as an effort to*

*maintain local cultural identity amid the currents of globalization and modernization.*

**Keywords:** Lamaholot, Sikka Krowe, Kangae Tribe, Local Culture, Cultural Identity, Flores Society.

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman suku, budaya, bahasa, dan tradisi lokal yang tersebar di berbagai wilayah Nusantara. Keberagaman tersebut menjadi identitas penting bangsa Indonesia sekaligus menunjukkan kekayaan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat adat. Setiap kelompok etnis memiliki sistem nilai, bahasa, adat istiadat, serta pola kehidupan yang berbeda sesuai dengan konteks historis dan geografis wilayahnya. Dalam konteks masyarakat di Flores, etnis Lamaholot dan etnis Sikka Krowe merupakan dua kelompok etnis besar yang memiliki identitas budaya yang khas dan berbeda satu sama lain.

Etnis Lamaholot merupakan kelompok masyarakat yang mendiami wilayah Flores Timur, Solor, Adonara, Lembata, hingga sebagian Alor. Identitas budaya masyarakat Lamaholot tampak dalam bahasa Lamaholot, sistem kekerabatan, tradisi ritual, serta kepercayaan tradisional yang berpusat pada konsep Rera Wulan Tana Ekan. Kehidupan masyarakat Lamaholot juga sangat dipengaruhi oleh budaya maritim dan relasi komunal yang kuat. Sementara itu, etnis Sikka Krowe merupakan kelompok masyarakat yang mendiami wilayah Kabupaten Sikka, khususnya daerah pedalaman dan pegunungan seperti Kangae, Kewapante, dan sekitarnya. Masyarakat Sikka Krowe memiliki identitas budaya yang berbeda, baik dalam bahasa, sistem adat, mitologi asal-usul, maupun pola kehidupan sosial yang lebih bercorak agraris.

Perbedaan antara kedua etnis tersebut tampak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Etnis Lamaholot memiliki keragaman dialek bahasa yang tersebar di wilayah kepulauan dan lebih dekat dengan budaya pelaut serta kehidupan pesisir. Sebaliknya, masyarakat Sikka Krowe lebih dikenal sebagai masyarakat agraris yang menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan memiliki dialek bahasa Sikka Krowe yang khas. Selain itu, sistem mitologi dan asal-usul kedua etnis juga berbeda. Masyarakat Lamaholot mengenal pembagian kelompok Padji dan Demon serta konsep masyarakat gunung dan laut, sedangkan masyarakat Sikka Krowe memiliki mitologi tentang Ata Bekor Nian sebagai manusia yang berasal dari bumi persada. Kendati demikian, kedua etnis ini memiliki persamaan dalam menjunjung tinggi solidaritas, penghormatan kepada leluhur, serta pelestarian nilai-nilai adat dalam kehidupan bersama.

Dalam perkembangan zaman modern, budaya lokal dari kedua etnis tersebut menghadapi berbagai tantangan akibat globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan pola hidup masyarakat. Tradisi, bahasa, dan nilai-nilai adat perlahan mengalami perubahan karena pengaruh budaya luar. Oleh karena itu, kajian mengenai sejarah, budaya, bahasa, sistem kepercayaan, keadaan geografis, dan mata pencaharian masyarakat Lamaholot dan Sikka Krowe menjadi penting sebagai upaya memahami identitas budaya lokal sekaligus menjaga kelestarian warisan budaya tersebut.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji sejarah etnis Lamaholot dan etnis Sikka Krowe, khususnya suku Kangae, serta menjelaskan perbedaan dan persamaan budaya di antara keduanya. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai identitas budaya kedua etnis tersebut sebagai bagian dari kekayaan budaya masyarakat Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penulisan yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) dan wawancara lapangan. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan serta menganalisis sejarah, budaya, bahasa, sistem kepercayaan, keadaan geografis, dan mata pencaharian etnis Lamaholot serta etnis Sikka Krowe secara sistematis dan mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menggunakan berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen budaya, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan etnis Lamaholot dan etnis Sikka Krowe. Selain itu, penulis melakukan wawancara mendalam dengan beberapa tokoh adat dari kedua etnis tersebut untuk memperoleh informasi mengenai sejarah asal-usul, sistem adat, kepercayaan tradisional, nilai budaya, serta kehidupan sosial masyarakat yang masih diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi.

Penulis juga membandingkan beberapa aspek kehidupan masyarakat Lamaholot dan Sikka Krowe, seperti bahasa, sistem kepercayaan, keadaan geografis, serta mata pencaharian, guna menemukan persamaan dan perbedaan budaya di antara keduanya. Dengan metode penulisan ini, diharapkan tulisan dapat memberikan gambaran yang objektif dan komprehensif mengenai identitas budaya etnis Lamaholot dan etnis Sikka Krowe sebagai bagian dari kekayaan budaya masyarakat Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pembahasan Sejarah Etnis Lamaholot**

Istilah Lamaholot secara etimologis dipahami sebagai gabungan dari dua kata, yakni lama yang berarti wilayah, kampung, atau lewo, dan holo yang berarti sambung. Berdasarkan pengertian tersebut, Lamaholot dimaknai sebagai gugusan kampung atau wilayah yang saling terhubung. Secara geografis, istilah ini merujuk pada wilayah budaya yang mencakup Flores Timur, Solor, Adonara, Lembata, hingga sebagian Alor. Wilayah-wilayah tersebut dipersatukan oleh kesamaan bahasa, adat istiadat, serta identitas budaya yang membentuk etnis Lamaholot. Dengan demikian, Lamaholot bukan sekadar menunjuk pada batas teritorial, melainkan juga pada suatu kesatuan budaya dan historis masyarakat yang hidup dalam jaringan kekerabatan yang erat.

Dalam perspektif historis-antropologis, keberadaan masyarakat Lamaholot juga dapat dipahami melalui teori migrasi Austronesia. Stephen Oppenheimer dalam bukunya *Eden in the East* menjelaskan mengenai tenggelamnya wilayah Asia Tenggara purba yang mendorong perpindahan penduduk ke berbagai pulau di Nusantara. Proses migrasi tersebut turut memengaruhi penyebaran bahasa dan kebudayaan Austronesia, termasuk masyarakat yang kemudian mendiami wilayah Lamaholot. Oleh karena itu, identitas Lamaholot tidak hanya dipahami sebagai realitas geografis, tetapi juga sebagai hasil perkembangan sejarah migrasi dan interaksi budaya yang panjang.

Selain pengertian tersebut, terdapat pula interpretasi lain yang menyebutkan bahwa kata Lamaholot berasal dari lamak yang berarti piring dan holo yang berarti sambung. Berdasarkan pemaknaan ini, Lamaholot berarti “piring yang bersambung.” Makna tersebut berakar pada praktik budaya masyarakat Lamaholot, khususnya dalam tradisi makan bersama pada pesta adat atau ritus komunal, di mana piring-piring disusun secara berjajar dan bersambung untuk seluruh peserta. Tradisi ini melambangkan nilai kebersamaan, solidaritas, dan persaudaraan dalam kehidupan sosial masyarakat Lamaholot. Dengan demikian, istilah Lamaholot mengandung makna kultural yang

menegaskan pentingnya relasi komunal dan ikatan sosial dalam kehidupan masyarakatnya.

### **Suku-Suku Etnis Lamaholot**

Berdasarkan tuturan sejarah dan cerita mitos (temutu), suku Lamaholot berasal dari suku Ile Jadi atau suku yang datang dari gunung. Sedangkan ada penduduk yang datang dari laut atau dalam bahasa setempat disebut suku tena mao. Orang-orang Lamaholot digolongkan ke dalam ke dalam dua kelompok ini. Ada yang beranggapan bahwa, suku Ile Jadi sangat dekat dengan Nitu. Masyarakat dari suku ini bertempat tinggal di hutan. Suku ini mempunyai peran yang penting untuk menjaga alam (gunung) karena geneologi mereka yang berasal dari gunung. Asal-usul suku Ile Jadi dapat dijumpai dalam mitos Lia Nurat Nura Nama. Lia Nurat Nura Nama merupakan seorang yang menikah dan melahirkan keturunan yang kemudian disebut dengan Orang-orang Demon. Kelompok ini kemudian mendiami wilayah sekitar Larantuka yang mencakup Lewo Hala, Lewoleba, Watowiti, Mudakaputu, Wailolon.

Suku Tena Mao merupakan salah satu suku dari etnis Lamaholot. Suku ini diduga kuat berasal dari pulau yang tenggelam kalah itu (belebo-lebo) yakni Lelan Batang atau Keroko Puken. Suku Tena Mao adalah suku pendatang dari pulau seberang yang datang melalui via laut. Secara etimologis kata Tena Mao berarti sampan mengapung, Tena= sampan dan Mao= Mengapung. Suku Tena Mao dibagi ke dalam beberapa suku turunan misalnya, kelompok suku Sina Jawa (Cina-Jawa). Kelompok sina jawa diperkirakan datang bersama dengan rombongan ekspedisi kerajaan Majapahit yang mendarat di Lewonama (Larantuka). Kelompok kedua, Sina Mutin (Cina Malaka). Kelompok ketiga adalah suku Serang Goran (Seram giram dan Kei di Kepulauan Maluku). Kelompok ini meliputi, Suku Goran di Demon Pagong, suku Serang Goran di Sagu, Kei-Ambon, Atagoran, Atakei Lamalera dan Lembata. Kelompok keempat yakni, suku Lamaruron yang berasal dari Kerokopuken wilayah Kedang kabupaten Lembata. Kelima, kelompok suku keturunan pengaruh portugis. Kelompok dari suku ini dapat ditemukan dalam nama suku seperti Dias Vera Godinho, Da Gomes, Da Silva, De Rosari, Da Kosta, Fernandes yang berdiam di wilayah Larantuka. Masyarakat Lamaholot hingga sekarang ini tetap menyatakan diri secara terang-terangan bahwa, mereka merupakan bagian dari kelompok Padji dan Demon (Dua saudara yang pada zaman dahulu sering bertengkar). Dari itulah masyarakat Lamaholot digolongkan ke dalam dua kelompok besar ini.

### **Keadaan Demografi**

Etnis Lamaholot adalah masyarakat yang mendiami wilayah daratan Flores Timur, Solor, Adonara (Kabupaten Flores Timur), Kabupaten Lembata, dan Alor. Ketiga wilayah ini merupakan satu kesatuan budaya Lamaholot karena berada dalam gugus pulau yang saling berdekatan. Masyarakat Lamaholot merupakan masyarakat multikultural karena memiliki aneka budaya, suku dan agama yang hidup berdampingan dengan damai. Banyak kearifan lokal yang dijadikan sebagai pedoman hidup dalam hidup bersama di tengah perbedaan, termasuk ungkapan khas Lamaholot, “koda kirin nulun walen senaren.” Ungkapan ini adalah pandangan hidup masyarakat Lamaholot bahwa mereka yang berbeda suka, ras, agama dan budaya berperan dalam merawat perbedaan dalam hidup sosial melalui tutur kata dan perbuatan.

Persebaran masyarakat etnis Lamaholot dipengaruhi oleh perang antara Padji dan Demon. Kedua kelompok ini tersebar di pantai dan di gunung. Orang-orang Padji menguasai wilayah pantai dan penduduknya menganut agama Islam. Sementara kelompok masyarakat Demon adalah orang-orang yang berasal dari gunung (pedalaman) dengan penguasanya adalah raja Larantuka.

## Agama

Masyarakat etnis Lamaholot umumnya menganut agama Katolik. Namun, ada masyarakat dari etnis Lamaholot menganut agama Islam, Protestan, Hindu dan Budha. Meskipun berbeda secara keyakinan tetapi masyarakat Lamaholot hidup dengan baik dalam budaya Lamaholot. Sedari awal sejak zaman nenek moyang, toleransi umat beragama benar-benar dipelihara dengan baik. Masyarakat etnis Lamaholot sangat menjunjung tinggi budaya mereka karena mampu mempersatukan mereka dalam satu slogan kultural, “kakan dike arin sare” yang berarti kakak dan adik (saudara). Persaudaraan itu melekat kuat di dalam diri setiap generasi karena fatwa “kakan dike arin sare” berasal dari para tetua yang diberikan bagi anak cucu mereka untuk menjadi atadiken (manusia yang baik) melalui koda kirin, nulun walen melan senaren.

Orang-orang Lamaholot dipandang sudah ‘beragama’ karena sudah mengenal dan meyakini adanya Tuhan. Di samping memeluk agama-agama besar itu, masyarakat Lamaholot juga memiliki agama tradisional. Di dalam agama tradisional atau agama asli, indigenous peoples mengakui eksistensi Tuhan sebagai pribadi yang memiliki kekuatan yang maha besar. Keberadaan manusia serta alam semesta merupakan hasil ciptaan dari suatu kekuatan besar yang berada di luar dirinya. Masyarakat menyebut kekuatan itu dengan nama Rera Wulan-Tana Ekan (sebagian masyarakat menyebutnya Lera Wulan-Tana Ekan). Secara harfiah, Rera berarti Matahari, Wulan berarti Bulan, dan Tana Ekan berarti Bumi. Ketiga unsur alam semesta ini merupakan simbol dari kekuatan yang maha besar dan maha dahsyat itu. Rera Wulan-Tana Ekan menjadi simbol dari Pencipta dan Penyelenggara kehidupan, serentak sebagai kekuatan yang terbesar dan terdahsyat.

Masyarakat asli Lamaholot mendeskripsikan Lera Wulan Tana Ekan sebagai pribadi-pribadi manusia. Lera Wulan diyakini sebagai Penguasa langit dan Tana Ekan diyakini sebagai sosok yang berkuasa atas bumi. Meski demikian, mereka meyakini pula bahwa Lera Wulan Tana Ekan adalah orang tua bagi mereka karena telah menciptakan, membesarkan dan memberi kehidupan bagi mereka. Di balik kepercayaan ini, hadir pula kepercayaan lain bahwa ada roh-roh lain yang dapat mempengaruhi keselamatan, ketenteraman hidup mereka misalnya roh-roh nenek moyang, nitun lolon/ilé woka, nitun belatun, harin botan atau sebutan-sebutan lain yang menggambarkan tentang adanya roh-roh pengganggu kehidupan. Lera Wulan Tana Ekan dan kekuatan lain yang disebutkan itu senantiasa dihormati dalam ritus-ritus yang dipentaskan oleh masyarakat dengan selalu mempersembahkan korban bagi mereka.

Orang Lamaholot berkeyakinan bahwa Rera Wulan-Tana Ekan berada dengan sendirinya dan tak berkesudahan. Keyakinan ini tampak dalam ungkapan berikut: Bego naen puken take-weli ekan miten pai. Bego rupan tala ladon, lera gere, yang berarti munculnya tak bersumber, dari alam gelap, munculnya bagai cahaya bintang, matahari terbit. Kehidupan adalah milik-Nya dan dalam nuansa kehidupan ini, dia dipanggil dengan nama Alapet (Alant atau Ama Pu). Rera Wulan (Matahari dan Bulan) adalah benda langit yang berada jauh di tempat tinggi, tidak dapat dijangkau oleh indera manusia. Dalam percakapan sehari-hari, bila orang-orang Lamaholot menyebut Rera Wulan Tana Ekan, mereka selalu menunjukkan jarinya ke atas langit. Penunjukkan jari ini melambangkan bahwa Tuhan itu berada di atas atau di tempat yang tinggi.

Ada beberapa ungkapan yang menunjukkan pengakuan akan kedudukan Tuhan di tempat yang tinggi. Alapet Rera Wulan-Tana Ekan tobo tibuna teti kowa kelen lolon, pae gate lali guna wato langu. Ungkapan ini berasal dari wilayah Pulau Adonara. Sementara itu, orang dari wilayah Pulau Solor mengungkapkan ketakterjangkauan di tempat yang tinggi itu dengan ungkapan Bapa Kelake Rera Wulan, tobo teti kowa lolon, teti wan pulu

pito, Ema Kwae Tana Ekan, pae lali pulu lema. Sedangkan orang-orang dari Flores Timur daratan menyatakan kedudukan yang tertinggi itu dalam ungkapan Ama Ratu Rera Wulan teti kelen tukan, teti kowa lolon; Teti wan pulu pito, lali wade pulu lema. Rera Wulan juga merupakan sumber terang dan Dia adalah terang itu sendiri. Dia menerangi bumi dan alam semesta. Tanpa terang yang dipancarkan oleh Matahari pada siang hari dan Bulan pada malam hari, kehidupan di bumi tidak dapat berjalan dengan baik. Di sini, Tuhan dipandang sebagai sumber kehidupan. Kedudukan Tuhan yang tinggi ini mengandung makna bahwa Tuhan adalah Pemberi hidup sekaligus menjadi penyelenggara kehidupan di bumi ini. Dialah penguasa langit dan bumi, penguasa alam semesta.

Tana Ekan adalah tempat hidup semua makhluk ciptaan Tuhan yang berada dekat dan bersama manusia. Simbolisasi ini mengandung makna bahwa selain berada di tempat tinggi yang jauh dari manusia, tetapi Tuhan juga berada dekat dan bersama manusia. Dia tak terjangkau oleh indera manusia tetapi menjangkau manusia sebab keberadaannya dekat dan bersama manusia. Tana Ekan menerima berkat yang turun dari langit. Dia juga menyediakan segala sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kesejahteraan manusia. Dalam konteks yang demikian, dapat dikatakan bahwa Rera Wulan-Tana Ekan adalah Bapak yang memberi daya kehidupan dengan mencurahkan berkat-Nya.

Kepercayaan ini bertolak dari keyakinan mereka akan adanya kekuatan yang dimiliki oleh alam. Alam dilihat sebagai sesuatu yang sakral. Misalnya, puncak gunung yang tinggi ataupun pohon-pohon besar diyakini memiliki roh dan sebagai tempat tinggal roh-roh para leluhur. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kepercayaan mereka bersifat kosmologis.

### **Bahasa**

Kelompok bahasa Lamaholot sendiri cukup luas dengan beragam dialek dan sub-dialek yang saat ini masih memerlukan banyak penelitian untuk membuat batas bahasa yang jelas. Menurut Wurm dan Hattori (1983) bahasa Lamaholot terdiri dari delapan subdialek yaitu: Pukaunu, Lamaholot Barat bagian Selatan, Lewotobi, Ile Mandiri, Lewolaga, Tanjung Bunga, Adonara, dan Solor. Dari kedelapan sub-dialek ini, Wurm dan Hattori (1983) membaginya menjadi Lamaholot Barat meliputi Pukaunu dan Lamaholot Barat bagian Selatan; Lamaholot Tengah meliputi Lewotobi, Ile Mandiri, Lewolaga, Tanjung Bunga, dan Adonara; dan Lamaholot Timur dengan subdialek Solor. Pengelompokan untuk Lamaholot Timur dengan sub-dialek Solor ini meliputi area Lembata (selain Kedang) dan pesisir Pulau Pantar dan Alor.

Jika kita telusuri penelitian lain, maka hasil pembagian yang dilakukan Wurm dan Hattori (1983) berbeda dengan Elias (2017) yang menggunakan metode historical glottometry mengelompokkan bahasa-bahasa Lamaholot ke dalam kelompok bahasa yang disebut Kedang Lamaholot, dengan kelompok besarnya, yaitu Flores-Lembata (Wurm dan Hattori 1983). Kemudian ia secara spesifik membagi Lamaholot menjadi Lamaholot Timur-Barat dan Lamaholot Tengah. Adapun Lamaholot Tengah terdiri dari Painara (Lembata Selatan), Labalekan (Lembata Barat bagian Selatan), dan Lembata Tengah (Levuka). Ia kemudian membagi lagi Lamaholot Timur-Barat dalam dua kategori yaitu: Lamaholot Timur dan Alor-Lamaholot Barat. Lamaholot Timur mencakup bahasa Lamatuka dan Lewoeleng, sedangkan Alor-Lamaholot Barat terbagi menjadi bahasa-bahasa di pesisir pantai Pulau Pantar, Alor dan Lamaholot Barat yakni: Lamalera, Ile Ape, dan Lembata Barat bagian Utara, Lewotobi, Lamaholot, dan Adonara. Pengelompokan ini secara tidak langsung memberikan kesimpulan bahwa kesalingmengertian antarkomunitas penutur bahasa (speech community) dianggap tinggi. Walaupun demikian, hal ini tidak memberikan jaminan bahwa kekerabatan bahasa menunjukkan adanya

kesalingmengertian. Mengikuti Wurm dan Hattori (1983) dan Elias (2017), Edwards dan UBB1 (2018) memetakan bahasa-bahasa di Flores Timur dan Lembata dalam 13 kelompok bahasa dengan kemiripan leksikal lebih dari 80%, menggunakan kosakata yang dikumpulkan oleh Keraf (1978). Adapun bahasa-bahasa tersebut adalah Lamaholot Lewotobi, Pukaunu, Lamaholot Ile Mandiri, Lamaholot Adonara, Kawela, Ile Ape, Lebatukan, Lembata Tengah, Labalekan, Lamalera, Painara, Lamatuka, dan Lewoeleng.

### **Kesenian**

Kesenian Lamaholot memiliki kaitan dengan ritual adat, kehidupan dan kematian dari manusia, corak pertanian dan keyakinan iman atas Wujud Tertinggi merupakan bagian integral dari budaya etnis Lamaholot. Kesenian dalam etnis Lamaholot tampak dalam tarian tradisional misalnya tari Hedung (Tarian perang dan kepahlawanan), Tari Gawi. Etnis Lamaholot juga memiliki alat musik tradisional misalnya gong, gendang, suling yang terbuat dari bambu. Selain itu, sastra lisan seperti soka (Lian Naran) yang berisi doa dan nasihat moral merupakan bentuk kesenian dari suku-suku penting yang menjadi bagian dari etnis Lamaholot. Masyarakat Lamaholot sangat menjunjung tinggi warisan luhur berupa ritual kebudayaan, tarian, ungkapan filosofis, seni, dan lagu-lagu daerah.

### **Keadaan Geografi**

Dalam perspektif tradisional, masyarakat Lamaholot mencakup wilayah “Kiwa Lewo Pulu Geleb Talo Lema”. Bentangan wilayah Lamaholot mencakup Adonara (Ada Nara), Flores Timur (Wato Beta Lewonama Sidi Gawe Larantuka), daratan pulau Solor (Tana Lamaholot Eka Nusa Tone), pulau Adonara, pulau Lembata (Lama Bolen) dan pulau Alor. Bentangan alam etnis Lamaholot sangatlah beragam. Terdapat pegunungan, perbukitan terutama di Flores Timur dan Lembata terdapat dataran rendah dan pesisir pantai. Domain geografis etnis Lamaholot juga meliputi wilayah vulkanik Gunung Ile Lewotolok (Lembata), Gunung Ile Boleng (Adonara), Gunung Lewotobi (Laki-laki dan Perempuan-Flores Timur). Sumber daya alam Lamaholot meliputi, hasil pertanian, sumber daya Laut, hasil hutan dan batu alam dan pasir vulkanik yang berasal dari beberapa gunung vulkanik yang berada di beberapa wilayah tersebut. Wilayah etnis Lamaholot beriklim tropis kering dengan ciri musim hujan dan musim kemarau.

### **Flora dan Fauna**

Flora di wilayah Lamaholot didominasi oleh tanaman; jagung, ubi-ubian (ubi kayu-ubi jalar), padi dan kacang-kacangan. Selain itu, di wilayah Lamaholot terdapat tumbuhan perkebunan yang memiliki nilai jual ekonomi yang tinggi misalnya, kelapa, lontar, kemiri, asam, pinang dan sirih. Daerah tersebut juga kaya akan tanaman jati, kesambi, tanaman waru yang biasa dijual dengan harga yang tinggi. Tanaman-tanaman tersebut dijual dengan harga yang mahal karena menjadi bahan penting dalam proses pembuatan rumah. Oleh karena itu, tanaman tersebut ditanam dalam jumlah yang banyak agar bisa membawa keuntungan ekonomi yang banyak pula. Masyarakat etnis Lamaholot biasa menjual kayu dari tanaman yang mereka tanam ke luar daerah tersebut. Wilayah etnis Lamaholot juga kaya akan fauna seperti, kambing, ayam, sapi, rusa, babi hutan, kera dan burung-burung lokal.

### **Mata Pencaharian**

Masyarakat etnis Lamaholot biasanya menggantungkan hidup mereka pada pertanian, perikanan, dan kerajinan tangan. Hal itu merupakan pekerjaan yang dominan di tengah masyarakat adat. Ada beberapa pekerjaan yang menjadi sumber penghasilan mereka di antaranya.

### **Pertanian.**

Suku Lamaholot biasanya bertani di lahan-lahan yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Tanaman yang biasa mereka tanam adalah ubi kayu, jagung, padi, dan kacang tanah. Hasil panen mereka kemudian dijual atau digunakan untuk kebutuhan pangan sehari-hari. Sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani. Teknikalitas bertani dari masyarakat etnis Lamaholot masih terbilang sangatlah tradisional. Hal itu membuat pekerjaan mereka hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup semata.

Dalam lingkup sosial, masyarakat Lamaholot dan suku-suku lainnya yang mendiami wilayah tersebut memiliki sistem kekerabatan yang kuat berdasarkan sistem perkawinan suku. Masyarakat membentuk organisasi lokal yang disebut dengan gemohin atau gotong royong. Kata gemohin lebih khusus diterjemahkan sebagai kegiatan gotong royong atau bahu-membahu dalam bercocok tanam.

### **Nelayan**

Suku Lamaholot juga mengandalkan hasil laut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Masyarakat adat biasanya memancing ikan di laut dan menjual hasil tangkapan mereka di pasar. Kadang mereka menjual cumi-cumi, udang dan kepiting dan hasil laut lainnya. Masyarakat Lamaholot yang berada di Flores Timur daratan, Lembata dan Solor, Adonara. Memiliki ketergantungan yang tinggi dengan sumber daya laut. Ketergantungan atas laut membuat masyarakat etnis Lamaholot menjadikan hal tersebut sebagai pekerjaan mayor etnis Lamaholot termasuk suku-suku yang tersebar di pinggir pantai dalam wilayah etnis Lamaholot.

Menurut bapak Yakobus Brani: Masyarakat Lembata sangat menjaga aktivitas maritim sebagai pekerjaan mereka. Kegiatan itu rooted dalam tradisi dan kearifan lokal (local wisdom) yang diwariskan secara turun-temurun. Profesi nelayan yang digeluti masyarakat etnis Lamaholot nampak dalam tradisi Leva naung atau yang biasa dikenal dengan tradisi berburu ikan Paus yang biasa dibuat oleh masyarakat Lamalera. Aktivitas maritim ini menjadi sebuah profesi penting bagi masyarakat Lamaholot yang berada di pesisir pantai. Hasil tangkapan laut kemudian dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

### **Beternak Hewan**

Beberapa keluarga di suku Lamaholot juga memiliki hewan ternak seperti sapi, kambing, ayam, dan babi. Hewan ternak tersebut dijual sebagai sumber penghasilan tambahan atau digunakan untuk keperluan upacara adat.

### **Kerajinan tangan**

Suku Lamaholot juga memiliki keahlian dalam membuat kerajinan tangan seperti anyaman, tenun. Kerajinan tangan yang dihasilkan kemudian dijual sebagai sumber penghasilan tambahan. Menenun sarung adat adalah bagian dari mata pencarian dari kaum perempuan etnis Lamaholot. Para wanita dibekali dengan kemampuan menenun yang baik sehingga hasil tenunan itu dapat dijual dengan harga yang baik untuk memenuhi segala kebutuhan rumah tangga mereka.

### **Sejarah Etnis Sikka Krowe**

Etnis Sikka di bagi menjadi dua suku besar yakni Suku Sikka Krowe dan Suku Tana Ai. Etnis Sikka Krowe adalah komunitas adat yang berada di Kabupaten Sikka. Sikka Krowe dianggap sebagai salah satu dari etnis Mukang. Etnis Mukang terdiri dari etnis Sikka Krowe. Suku Mukang dan suku Muhang. Masyarakat suku Krowe atau yang disebut Ata Krowe hidup di kampung Romanduru kabupaten Sikka. Ata Krowe merujuk pada kata "Krowe" yang berarti gunung dan "Ata" yang berarti orang. Masyarakat Sikka Krowe sering diidentikkan dengan orang gunung karena wilayah dan tempat tinggalnya.

Etnis Sikka Krowe memiliki suku turunan yakni Suku Kangae. Suku Kangae memiliki konotasi dengan kerajaan Kangae. Orang-orang yang berketurunan Kerajaan Kangae merupakan bagian dari Suku Kangae. Kerajaan Kangae adalah kerajaan Bekor Nian Tanwa Tana (Kerajaan yang mentas dari bumi persada dan lahir dari kandungan Ibu Pertiwi). Masyarakat suku kangae umumnya memiliki status klan dan status leluhur yang sama dari Ata Bekor Nian, Ata Tawa Tana dan Nian Ratu (pada masa kerajaan) dengan 39 raja yang dimulai dari Ratu Meken Bemu Aja sampai pada raja pertama Ratu Nai Juje yang diangkat oleh Belanda sebagai Raja ke-39.

Masyarakat Suku Kangae merupakan masyarakat mendiami gunung Ilin Goran. Suku Kangae berasal Nuhan Ular dan Gunung Ili Goran, Nuhan ular yang dikenal sebagai pulau Flores, Nusa Bunga atau Nusa Nipah. Gunung Ilin Goran disebut Ilin bekor yang menjadi kawasan wilayah asal-usul Kerajaan Kangae yang sesungguhnya tidak dapat diklaim oleh siapa pun untuk dijadikan sebagai kerajaannya. Masyarakat suku kangae tersebar di daerah tersebut, di Gunung Ilin Goran. Masyarakat suku kangae percaya bahwa mereka berasal dari bumi atau mentas dari bumi persada. Frase Ata Bekor Nian artinya “Manusia Yang Menetas dari Bumi”. Latar historis ini memberi justifikasi soal genealogis suku Kangae yang merupakan produk primer dari kerajaan Kangae Aradae.

Dalam kisah historis Ata Bekor Nian, diceritakan bahwa, manusia mentas dari perut bumi ketika terjadi gempa yang begitu hebat yang mengguncang bumi. Bumi pun mentas sehingga tanah pun terbelah. Ibunda yang mentas dari bumi. Ayahanda yang muncul dari permukaan tanah. Adat bumi berkembang biak, kebiasaan dan meneruskan keturunan. Bunda itu bernama Du’A Uka istri dari Moan Palle.

Ketika darah bercucuran memberitakan darah mengalir bertanya-tanya ketika nadi berpadu mendengarkan Nadi berdenyut menghitung-hitung. Berdenyut menghitung-hitung menyebutkan nama suku dan bangsa. Ibunda yang menetas dari bumi dan Ayahanda yang muncul dari tanah darah. Daging asal mula dari ama Palle Bejo Iga Ploung Palle Ejo Bejo Iga Begong Tana, Tana padat mencedok merah Ibunda Ika melahirkan anak Ayahande Palle menimang jiwa.

Manusia “ata Bekor Nian” di Nuhun Ular Duka Uka suaminya Moan Palle. Uka Palle Melahirkan Moan Kering Lelo. Moan Kering Lelo Moan Hale Heret. Moan Hale Heret melahirkan Lai Laka Moang Lalang. Moan Laka Lalang berasal dari “Ata Bekor Nian”. “Ata Bekor Nian” menetap di kawasan Ilin Bekor, Meten Dekun Wolowaru, Poma Pihak Watudarung, Mei Ere Blatatatin. Di sinilah bertemu dengan Du’a Luk Rewu, perempuan yang “Tawa Tana” yang sedang bermandi debu di tengah hutan tempat yang nantinya disebut “Todang Detun”. Masyarakat menduga bahwa, Lai Meken Moan Puan-Tana Puan Tawa Tana, ia menjuluki ibunya dengan sebutan Dua Krowe Utun Puan. Dari Sinilah Marga Krowe termasuk suku Kangae menurunkan Marga Krowin di wilayah Werang dan Kringa sebagai keturunan dari Moan Keso, Kuit, Kudi, Kleteng dan Kleteng yang adalah anak dari Moan Laka Lalang dan Du’a Luk Rwu (Dua Krowe K’uat Puan).

### **Keadaan Demografi**

Secara demografis etnis Sikka Krowe merupakan kelompok etnis terbesar di Kabupaten Sikka. Masyarakat etnis Sikka Krowe meliputi sebagian besar penduduk lokal kendati belum ada kalkulasi populasi penduduk etnis Sikka Krowe berdasarkan sensus dan sub-etnis. Masyarakat Sikka Krowe tersebar di beberapa tempat misalnya di Kewapante, Hewokloang, Bola, Magepanda, Talibura dan bagian pedalaman Kabupaten Sikka. Masyarakat etnis Sikka Krowe merupakan bagian dari etnis Mukang. Etnis Mukang dibagi menjadi empat suku yakni suku Sikka, suku Krowe, Suku Mukang dan suku Muhang.

Dalam hal ini, populasi masyarakat suku Kangae berdasarkan data dari kecamatan Kangae berkisar antara 17.000 hingga 19.000 jiwa. Kecamatan Kangae memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi dalam skala Kabupaten di Flores. Kecamatan Kangae memiliki kepadatan penduduk yang dapat terbilang cukup. Dalam artian bahwa wilayah Kangae kecil-menengah tetapi relatif padat untuk standar sebuah pedesaan di kabupaten Sikka.

### **Agama**

Dewasa ini secara formal masyarakat suku Kangae beragama Katolik. Masyarakat adat umumnya memeluk agama Katolik sebagai agama resmi. Akan tetapi dalam sub-etnis Krowe/Krowin misalnya masyarakat yang menempati daerah Ili masih memegang teguh praksis kepercayaan tradisional. Mereka masih melakukan penghormatan kepada para arwah atau Nitu Noang. Masyarakat percaya bahwa, para leluhur masih mempunyai peran yang penting bagi sama saudara mereka yang masih hidup. Keberhasilan pertanian mereka dipengaruhi oleh intervensi mereka yang telah meninggal, sehingga masyarakat Sikka Krowe senantiasa melakukan ritual adat untuk menghormati para leluhur mereka. Misalnya praktik “tung piong” memberi makan kepada leluhur. Etnis Sikka Krowe masih memiliki kepercayaan kepada dewa Tertinggi yang mereka sebut Amapu (Tuhan Allah), Ina Niang Tana Wawa (Ibu penguasa bumi), Ama Lero Wulan Reta (Bapak Penguasa Langit dan Bulan).

### **Bahasa**

Masyarakat etnis Sikka Krowe dan sekitarnya menggunakan bahasa atau dialek Krowe yang biasa disebut sebagai bahasa Sikka Timur atau Maumere Timur. Hampir sebagian dari bahasa Krowe mirip dengan bahasa Sikka Lela (Sikka Barat) dan dialek Sikka Nita (Sikka Tengah). Dalam kehidupan sosial, masyarakat yang berbeda aksen dan bahasa dapat memahami isi pembicaraan yang disampaikan oleh orang yang berasal dari tempat yang berbeda tetapi tetap dalam wilayah Kabupaten Sikka. Pembicara atau penutur dari ragam aksen Sikka masih dapat mengerti oleh orang yang berada di luar etnis Sikka Krowe.

### **Kebudayaan**

Masyarakat etnis Krowe dan masyarakat suku Kangae memiliki tradisi kebudayaan yang masih dihidupi hingga saat ini. Di Kecamatan Kangae terdapat ritual adat untuk “meminta hujan” ketika terjadi gagal panen akibat kemarau panjang. Mereka menggelar acara itu di “Watu Mahe” atau batu altar. Tradisi ini merupakan warisan adat yang terintegrasi dalam kepercayaan masyarakat masih menghargai leluhur dan alam sebagai bagian dari sistem budaya mereka. Masyarakat suku Kangae juga memiliki kebudayaan benda-benda seperti gong, gendang, suling bambu, rumah adat yang digunakan sebagai tempat untuk dijalankan ritual dan tempat penyimpanan benda-benda sakral lainnya.

### **Keadaan Geografi**

Secara geografis, suku Kangae umumnya mendiami wilayah yang dulunya merupakan Kerajaan Kangae di Pulau Flores yang masuk dalam wilayah Kabupaten Sikka. Suku Kangae berpusat di wilayah kecamatan Kangae yang meliputi daerah Ilin Bekor yang biasa disebut dengan gunung Ilin Goran di kawasan “Meken Detun Wololaru, Poma Pihak Watudaring, Mei erin Blatatatin” dan beberapa tempat di dalam Kabupaten Sikka. Fakta historis memperlihatkan kawasan ini terletak di kaki gunung Ilin Goran, Desa Meken Detun dan Blatatatin, Kecamatan Kewapante. Topografi wilayah masyarakat suku Kangae sebagian besar dataran rendah meskipun ada beberapa desa yang berada di bukit dan lembah yang sangat curam.

## **Mata Pencarian Suku Kangae Etnis Sikka Krowe**

### **1. Bertani**

Masyarakat suku Kangae umumnya bekerja di domain agraris sebagai petani. Kebiasaan bertani atau berladang sudah ada sejak dahulu kala sehingga mayoritas dari penduduk Suku Kangae berprofesi sebagai petani. Mereka menanam padi di ladang demi memenuhi kebutuhan kehidupan mereka sebagai masyarakat agraris. Padi merupakan tanaman pokok yang sangat berguna bagi kemahaslatan banyak orang yang mendiami daerah Kangae. Masyarakat suku Kangae menyebut padi dengan sebutan Ina Pare (padi yang berasal dari tubuh seorang anak gadis). Selain menanam padi, masyarakat suku Kangae juga menanam komoditi tanaman lainnya misalnya; jagung yang dalam bahasa Sikka disebut (lele), palawija (bue, wuek, biha, he'o), umbi-umbian (tuka, rose, kole, ohu) dan pisang (mu'u, hura, kewa, wutik, edu).

Masyarakat suku Kangae juga membudidayakan tanaman perdagangan yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi seperti; kopi, kakao, alpukad, jambu mente, cengkeh, vanili, kelapa, kemiri. Selain itu, mereka juga menanam kayu cendana putih, kayu jati untuk dijual dengan nominal harga yang tinggi. Tanaman yang ditanam oleh para petani Kangae kemudian di jual ke kota Maumere. Transaksi ekonomi masyarakat Kangae dan masyarakat Sikka lainnya terjadi di kota itu, sehingga kota itu menjadi jantung perekonomian kabupaten Sikka.

### **Penyadap Tuak**

Masyarakat Suku Kangae memiliki mata pencaharian sebagai penyuling moke (minuman beralkohol) yang disebut tua bura (moke putih) dan tua mitan (moke hitam). Kedua minuman lokal ini diproduksi secara domestik lalu dijual di pasar. Komposisi dasar minuman lokal itu berasal dari pohon lontar atau tua koli dan pohon enau (tua etan). Bagi masyarakat Sikka, moke merupakan minuman tradisional yang digunakan dalam segala macam urusan adat yang dikenal dengan istilah gu'a uma kare tua baik di mahe/ nuba (tempat pemberi makan nenek moyang), orin adat (rumah adat) dan uma amak (kebun). Oleh karena itu, banyak masyarakat mulai memilih profesi sebagai penyuling moke karena keadaan alam dan budaya yang ada membantu mereka dapat memperoleh keuntungan ekonomi.

Pekerjaan ini sudah membudaya di kalangan mereka sehingga dari kebiasaan itu mereka kemudian memutar otak untuk meraup pundi-pundi rupiah dari kebiasaan mengiris tuak. Tidak dapat dinafikan lagi bahwa, mayoritas masyarakat suku Kangae bekerja sebagai penyuling moke (minuman lokal masyarakat Sikka).

Masyarakat Kangae menyakini bahwa, sesudah Moan Laka Lalang, menguasai Ilin Goran, Meken Duten, Poma Pihak, Watu Daring Mei Erin Blatatatin. Ia membuka hutan untuk bercocok tanam (Gua Ame Kare= Berladan dan menyadap tuak). Suatu ketika Moan Laka Lalang sedang menyadap tuak, ia menemukan seorang perempuan di tengah hutan yang sedang bercebur di tengah debu tanah. Inilah perempuan penduduk asli-penduduk asal tana Ilin Goran Meken Detun Wololaru, ia kemudian menjadi simbol primitif. Perempuan ini kemudian diperistri oleh Laka Lalang dan diberi nama Dua Luk Rewu sebagai simbol primitif.

### **Menenun Sarung Tradisional**

Para wanita yang berasal dari suku Kangae menjadikan kebiasaan menenun kain atau sarung untuk dijadikan sebagai pekerjaan pokok mereka demi memperoleh keuntungan finansial. Mereka biasa menggunakan motif-motif tertentu dalam produk mereka sebagai simbol penghormatan kepada para leluhur, sakralitas totem dan motif

kosmologis lainnya. Kain atau sarung adat ini dipakai pada saat pesta adat, pesta perkawinan dan upacara gereja lainnya.

## **KESIMPULAN**

### **Manfaat dari Perbedaan dan Persamaan Mata Pencaharian**

Perbedaan dan persamaan antara etnis Lamaholot dan etnis Sikka Krowe memiliki signifikansi yang penting dalam pembentukan identitas sosial dan kebudayaan masyarakat di Flores. Keberagaman budaya yang dimiliki kedua etnis tersebut menunjukkan kompleksitas struktur sosial masyarakat lokal yang terbentuk melalui proses historis, geografis, dan kultural yang panjang. Perbedaan dalam bahasa, sistem kepercayaan, adat istiadat, pola mata pencaharian, serta orientasi kehidupan sosial memperlihatkan kekayaan budaya yang menjadi bagian integral dari warisan budaya nasional. Dalam konteks ini, pluralitas budaya tidak dipahami sebagai faktor pemecah, melainkan sebagai realitas sosial yang memperkaya dinamika kehidupan masyarakat.

Secara sosiologis, perbedaan budaya antara etnis Lamaholot dan etnis Sikka Krowe berkontribusi terhadap terbentuknya sikap toleransi, dialog budaya, dan relasi sosial yang inklusif. Interaksi antar etnis memungkinkan terjadinya proses pertukaran nilai, pengetahuan lokal, dan praktik kebudayaan yang memperkuat kohesi sosial masyarakat. Sementara itu, persamaan nilai budaya seperti penghormatan terhadap leluhur, solidaritas komunal, gotong royong, dan penghargaan terhadap alam menunjukkan adanya kesamaan pandangan hidup yang menjadi fondasi integrasi sosial di tengah keberagaman etnis. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam menjaga harmoni, stabilitas, dan keseimbangan relasi masyarakat lokal.

Dalam perspektif antropologis dan ekonomi budaya, perbedaan mata pencaharian kedua etnis juga menciptakan hubungan yang bersifat komplementer. Masyarakat Lamaholot yang cenderung bercorak maritim menggantungkan hidup pada sektor perikanan dan sumber daya laut, sedangkan masyarakat Sikka Krowe lebih berorientasi pada sektor agraris melalui pertanian, perkebunan, dan kerajinan tradisional. Diferensiasi ekonomi tersebut menghasilkan pola relasi sosial-ekonomi yang saling mendukung melalui aktivitas distribusi hasil produksi dan perdagangan lokal. Dengan demikian, keberagaman orientasi ekonomi kedua etnis menjadi faktor penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat lokal.

Selain itu, keberadaan tradisi budaya dari kedua etnis memiliki nilai strategis dalam pelestarian pengetahuan lokal (local wisdom). Ritual adat, sastra lisan, bahasa daerah, tarian tradisional, sistem kepercayaan, dan tenun adat merupakan representasi identitas budaya yang mengandung nilai filosofis, historis, dan edukatif. Pelestarian unsur-unsur budaya tersebut tidak hanya penting sebagai upaya mempertahankan identitas etnis, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai budaya kepada generasi muda di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Oleh karena itu, perbedaan dan persamaan antara etnis Lamaholot dan etnis Sikka Krowe dapat dipahami sebagai modal sosial dan budaya yang berperan penting dalam memperkuat integrasi masyarakat serta menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal di Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Jurnal Ilmiah**

Chrisantus Soa, Hieronimus, dkk. "Makna Minuman Tradisional (Moke) Ditinjau dari Adat Masyarakat Sikka (Studi Kasus di Desa Wairterang)". *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK)*. 1:4. Oktober tahun, 2023.

Lemianti, Yosefa, dkk. "Nilai-nilai Kearifan Lokal Gong Waning Pada Masyarakat Etnis Sikka

Krowe Sebagai Sumber Pendidikan Karakter”. Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran. 1: 2. Juni 2020.

Lering, Marlin E. dkk. “Didacty Value of the Ier Pare Song by The Sikka Krowe Ethnic in Sikka Community District”. Jurnal Mabasan. 15:1.

Silaen, Heppy dan Renhard Saupia. “Kesaling pengertian dalam Rumpun Bahasa Lamaholot di Pulau Lembata”. Jurnal Bahasa, 5:2. Jakarta, Desember 2023.

**Wawancara**

Avni, Nona. Hasil wawancara dengan saudari 22 tahun, pemudi desa Kloangpopot, Maumere, pada tanggal 7 Desember 2025.

Hurint, Hans. Hasil Wawancara dengan Bapak via telpon 56 Tahun, tetua adat Lamahora, Lembata pada 6 Desember 2025.

Sedo, Lusia. Hasil wawancara dengan melalui via telpon, warga desa Kangae, pada 6 Desember 2024.